

PENGARUH INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP HARGA SAHAM

Dirgantara Dahana Mokoginta¹

¹Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

E-mail: dirgantara@ukwms.ac.id

Article History:

Received: 10 Oktober 2025

Revised: 16 November 2025

Accepted: 29 November 2025

Keywords: Profitability,
Leverage, Size

Abstract: This study aims to analyze the effect of accounting information, consisting of profitability, firm size, and leverage, on stock prices of companies listed in the LQ45 index on the Indonesia Stock Exchange between 2022-2024. The results show that profitability and leverage have no significant effect on stock prices, while firm size has a positive effect. These findings indicate that investors in the Indonesian capital market, particularly those investing in companies listed in the LQ45 index, tend to pay more attention to the firm size factor rather than to accounting indicators such as profitability and leverage.

PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia berperan penting dalam menyokong ekonomi nasional. Bursa Efek Indonesia merupakan tempat bagi perusahaan-perusahaan untuk mendapatkan dana yang dapat digunakan untuk mengembangkan bisnisnya. Melalui perkembangan bisnis, perusahaan dapat menciptakan lapangan kerja, menghasilkan produk atau layanan yang lebih baik bagi masyarakat, dan lain sebagainya. Bagi investor, Bursa Efek Indonesia dapat digunakan sebagai sarana berinvestasi dan mengembangkan modal yang dimilikinya.

Salah satu instrumen investasi di Bursa Efek Indonesia adalah saham. Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang dapat diperjualbelikan oleh investor atau dimiliki dalam waktu tertentu demi mendapatkan dividen. Harga saham merupakan indikator penting bagi investor, karena harga saham mencerminkan kualitas perusahaan, mulai dari kinerja hingga prospeknya di masa depan. Semakin tinggi harga saham, maka investor memandangnya sebagai perusahaan yang bernilai. Selama prosesnya, harga saham mengalami fluktuasi, dan salah satunya akibat dari informasi akuntansi. Semakin menarik informasi akuntansi suatu perusahaan, maka investor akan tertarik untuk membeli dan harga sahamnya semakin meningkat.

Disisi lain muncul fenomena banyaknya investor yang membeli saham tanpa melihat informasi akuntansi. Berdasarkan analisis media Liputan 6, sejak tahun 2020 jumlah investor ritel mengalami lonjakan signifikan, dari yang awalnya hanya 2,38 juta SID menjadi 14,5 juta SID hanya dalam beberapa tahun. (Liputan 6, 2024) Sayangnya kebanyakan investor era tersebut hanya mengandalkan insting dan berorientasi jangka pendek. Umumnya investor demikian hanya membeli saham berdasarkan insting bahwa harga saham akan naik atau karena ikut-ikutan. Seringkali

pembelian yang dilakukan hanyalah berdasarkan dorongan perasaan *fear of missing out (FOMO)*. Selanjutnya berharap harga akan cepat naik dan mendapatkan keuntungan yang setinggi mungkin hanya dalam waktu singkat. Kenaikan yang terjadi bukan karena adanya dasar fundamental keuangan yang jelas, melainkan cenderung akibat dari manipulasi pasar oleh oknum tertentu yang sering disebut dengan istilah bandar.

Umumnya saham yang dapat dimanipulasi dengan mudah adalah saham yang mempunyai kapitalisasi pasar yang kecil. Investor hanya membeli saham berdasarkan isu atau rumor yang beredar di pasar saham, dan selanjutnya menunggu keajaiban. Di sisi lain, perusahaan yang sudah lebih mapan biasanya tergabung dalam indeks *LQ45*. Perusahaan yang tergabung dalam indeks ini mempunyai citra sebagai perusahaan yang besar dan stabil secara keuangan, dan cenderung dekat istilah *too big to fail*. Investor juga dapat terjebak pada citra dari perusahaan yang ada dalam indeks ini sendiri, sehingga beranggapan perusahaan tersebut sudah cukup kuat dan terbukti telah bertahan dalam waktu yang lama, sehingga informasi akuntansi tidak lagi diperlukan, karena dalam jangka panjang perusahaan ini harganya akan cenderung naik. Apalagi jaman sekarang sudah banyak sekali *influencer* yang membahas saham, baik dalam bentuk edukasi ataupun konten yang dapat ditafsirkan sebagai ajakan untuk membeli suatu saham tertentu, karena mempunyai prospek yang bagus, sehingga investor tidak perlu lagi melakukan analisa sendiri, cukup mengikuti saran dari para pembuat konten di media sosial. Fenomena ini menimbulkan suatu pertanyaan bagi peneliti, yaitu apakah informasi akuntansi masih menjadi informasi yang penting bagi pemegang saham ataupun investor di pasar modal Indonesia.

Terdapat beberapa informasi akuntansi yang sering dijadikan indikator bagi investor untuk membeli saham. Dalam kata lain, ada beberapa informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi harga saham. Umumnya semakin tinggi harga sahamnya, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut semakin bernilai. Menurut Sinaga, dkk (2023); Pradita & Suselo (2022) semakin tinggi profitabilitas, maka harga saham akan meningkat. Hal ini menggambarkan tingginya minat investor terhadap perusahaan dengan profitabilitas tinggi. Profitabilitas yang semakin tinggi menggambarkan seberapa baik sebuah perusahaan mengelola asetnya untuk mendapatkan laba. Bagi investor informasi ini menggambarkan prospek dan keberlanjutan perusahaan. Meskipun gambaran tersebut cenderung menunjukkan gambaran dalam jangka waktu tertentu saja, dan tidak ada jaminan di kemudian hari perusahaan akan dapat mencapainya kembali.

Menurut Parwati & Hady (2022); Nafia & Wibowo (2020) ukuran perusahaan yang diukur dari semakin tinggi nilai aset, maka harga saham akan semakin meningkat. Aset menggambarkan skala operasi dan kekuatan ekonomi suatu perusahaan. Semakin besar asetnya, maka perusahaan mempunyai kapasitas produksi yang lebih besar, mempunyai diversifikasi bisnis yang besar, dan cenderung menggambarkan dirinya sebagai *market leader*. Bagi investor, aset yang besar menggambarkan stabilitas suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai aset dalam jumlah besar cenderung mampu bertahan di tengah situasi krisis, dan mempunyai akses yang lebih besar terhadap sumber pendanaan, misalnya melalui kredit atau menjadi menarik di mata investor.

Paramayoga (2023); Annisyah & Yuniati (2021) *leverage* yang semakin tinggi membuat harga saham semakin turun. Leverage yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap hutang. Bagi investor hal ini meningkatkan risiko keberlanjutan perusahaan di kemudian hari. Khususnya di era suku bunga tinggi yang dapat menyebabkan profitabilitas perusahaan menjadi menurun akibat pembayaran beban bunga yang semakin tinggi.

Beberapa hasil penelitian lain justru menunjukkan hasil yang bertentangan. Menurut Silvia & Epriyanti (2021) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Sanjaya & Yuliastanty (2018) profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Anggraeni & Lestari (2022); Putri & Akbar (2024) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sementara itu menurut Suharti & Tannia (2020) *leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini masih menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten antara pengaruh informasi akuntansi terhadap harga saham.

Masih adanya hasil penelitian yang bertentangan menunjukkan bahwa pengaruh informasi akuntansi terhadap harga saham masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Mengingat pentingnya kontribusi Bursa Efek Indonesia terhadap perekonomian, dan pentingnya harga saham bagi investor, maka penelitian ini ingin melakukan penelitian lebih lanjut, dan mengambil sample perusahaan yang terdaftar pada indeks *LQ45*. Sample ini dipilih karena indeks ini merupakan acuan bagi banyak investor dalam berinvestasi saham, dan perusahaan yang terdaftar pada indeks ini merupakan perusahaan dengan kapitalisasi pasar dan likuiditas yang tinggi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah informasi akuntansi yang terdiri dari profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh terhadap harga saham. Tujuan dari penulisan ini diharapkan dapat dijadikan acuan referensi tambahan bagi investor dan regulator untuk mengambil keputusan di pasar modal.

METODE

Menurut Jensen & Meckling (1976) asimetri informasi terjadi ketika terjadi konflik keagenan, yaitu kondisi ketika manajemen perusahaan selaku agen cenderung bertindak untuk kepentingannya sendiri, dan bertentangan dengan kepentingan prinsipal selaku pemegang saham. Oleh karena itu, pemegang saham membutuhkan informasi akuntansi untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan di masa depan yang berkaitan dengan harga sahamnya. Informasi keuangan menjadi bukti apakah manajemen telah menjalankan tugasnya secara sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Fenomena ini sering disebut sebagai *agency theory*.

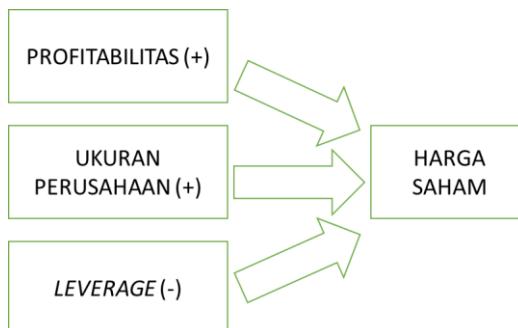
Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki. Nilainya yang semakin tinggi mencerminkan manajemen telah mengelola aset perusahaan secara optimal untuk kepentingan pemegang saham. Pemegang saham akan cenderung membeli saham perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi. Sehingga menurut Sinaga, dkk

(2023); Pradita & Suselo (2022) informasi keuangan dalam bentuk profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar menggambarkan bahwa manajemen telah mengolah perusahaan dengan optimal, sehingga mampu mengumpulkan aset dalam jumlah yang lebih besar. Bagi investor, aset yang semakin besar menunjukkan stabilitas perusahaan di masa depan, sehingga investor akan cenderung membeli perusahaan dengan ukuran aset yang lebih besar. Menurut Parwati & Hady (2022); Nafia & Wibowo (2020) ukuran perusahaan yang diukur dari semakin tinggi nilai aset, maka harga saham akan semakin meningkat.

Leverage merupakan tingkat hutang yang dikelola oleh manajemen dalam rangka menjalankan operasional perusahaan. Nilainya yang semakin tinggi mencerminkan manajemen yang cenderung suka mengambil risiko yang lebih tinggi. Risiko yang semakin tinggi akan merugikan pemegang saham dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Oleh karena itu investor akan cenderung meninggalkan saham dengan *leverage* yang lebih tinggi. Menurut Paramayoga (2023); Annisyah & Yuniaty (2021) *leverage* yang semakin tinggi membuat harga saham semakin turun.

Model penelitian yang dapat disusun dari kerangka pemikiran dan hipotesis di atas adalah sebagai berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Penelitian kali ini akan melakukan penelitian informasi akuntansi terhadap harga saham. Informasi akuntansi terdiri dari profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset*, ukuran perusahaan diukur dengan *size*, yaitu total aset, dan leverage diukur dengan *Debt to Equity Ratio*. Harga saham diukur dengan melihat harga saham pada akhir tahun penutupan perdagangan saham.

Sample perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks *LQ45* pada tahun 2024. Tahun pengamatan adalah mulai dari tahun 2022-2024. Terdapat beberapa kriteria tambahan terhadap pemilihan sample:

1. Mempunyai nilai profitabilitas yang positif.
2. Terdapat informasi laporan keuangan secara lengkap.
3. Terhadap informasi mengenai penutupan harga saham di akhir tahun.

Data akan diuji dengan menggunakan metode regresi liner berganda dengan model regresi. Untuk menghindari adanya *outliers*, maka data ditransformasi ke dalam bentuk *log*, sehingga modelnya menjadi sebagai berikut ini:

$$\text{Harga Saham} = \alpha + \beta_1(\lg\text{ROA}) + \beta_2(\lg\text{Size}) + \beta_3(\lg\text{DER}) + \varepsilon$$

Model ini akan diuji menggunakan *SPPS*, dan sebelumnya akan dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya akan dilakukan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan, dan dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Penelitian

Tabel 1. Data Penelitian

Keterangan	Jumlah
LQ45 2024	45
LQ45 2023	45
LQ45 2022	45
Profitabilitas negatif	(6)
Jumlah	129

Sumber: data diolah 2025

Secara total terdapat 135 data, dan selanjutnya dikurangi menjadi 129. Pengurangan ini telah dilakukan berdasarkan kriteria *sampling* yang telah dijelaskan sebelumnya.

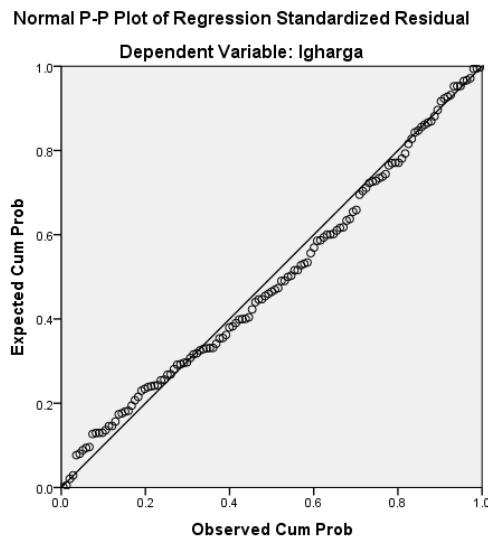
Tabel 2. Statistik Deskriptif

Keterangan	Min	Max	Mean	Std. Deviation
aset	8092930		218703E+14	493895E+14
	23	242722E+15		
roa	0	46,2	8,51	8,55
der	3,42	692,07	141,75	169,15
harga	56	39025	4781,03	6406,83
Sample 129				

Sumber: data diolah 2025

Dari tabel statistik deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa data mempunyai variasi atau penyebaran data yang cukup tinggi terhadap nilai rata-rata, karena semua data yang mempunyai nilai *mean* lebih kecil dari pada deviasinya. Variasi data yang tinggi dapat menimbulkan adanya *outliers*, sehingga dalam pengolahan data selanjutnya, semua data telah ditransformasi ke dalam bentuk *log* untuk meminimalisir adanya *outliers*.

Hasil Uji Normalitas



Gambar 2. Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas menggunakan *scatter plot*, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal. Menurut Ghozali (2018) data telah terdistribusi dengan normal apabila sebaran butir data pada *scatter plot* bergerak mendekati garis diagonal.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Sig
Run Test	0,659
Kesimpulan: tidak ada autokorelasi	

Sumber: data diolah 2025

Dari hasil uji *Run Test* dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Menurut Ghozali (2018) jika *sig Runt Test* > 0,05 maka tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Uji Multikolinearitas

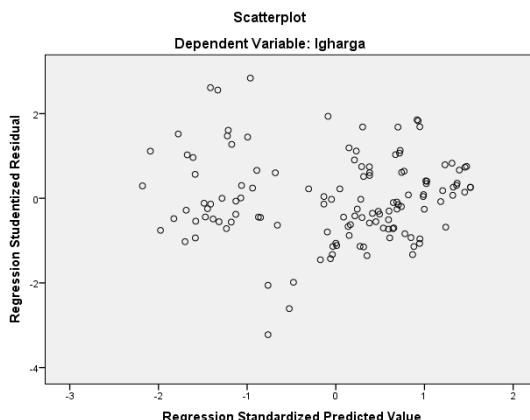
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas	Tolerance	VIF
lgaset	0,916	1,09
lgroa	0,887	1,12
lgder	0,822	1,21
Kesimpulan: bebas multikolinearitas		

Sumber: data diolah 2025

Dari hasil uji multikolinearitas, dapat disimpulkan data telah bebas dari multikolinearitas. Menurut Ghozali (2018) data bebas multikolinearitas apabila nilai VIF <10,00 dan nilai tolerance > 0,10.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil pengujian Heteroskedastisitas, dapat dilihat bahwa butir data menyebar dan tersebar di area di atas nol dan juga di bawah nol. Menurut Ghozali (2018) jika butir data menyebar maka dapat disimpulkan data tidak mengalami Heteroskedastisitas.

Hasil Uji F

Tabel 5. Hasil Uji F

Keterangan	R Square	Sig
Model lgharga	0,093	0,007
Model fit		

Sumber: data diolah 2025

Dari hasil uji F dapat disimpulkan bahwa model fit, karena nilai sig <0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Model ini mempunyai pengaruh sebesar 9,3 persen terhadap harga saham, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lainnya.

Hasil Uji t

Tabel 6. Hasil Uji t

Multikolinearitas	B	Sig
lgaset	0,064	0,004
lgroa	0,101	0,225
lgder	0,101	0,299
Terhadap: lgharga		

Sumber: data diolah 2025

Dari hasil uji t dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Uji t lgaset menunjukkan nilai B positif dan nilai sig <0,005. Sedangkan profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh terhadap harga saham, karena nilai lgroa dan lgder mempunyai sig > 0,005.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Artinya seberapa besarnya nilai profitabilitas tidak akan mempengaruhi harga saham. Dalam konteks *agency theory*, artinya meskipun manajemen bertanggung jawab untuk memaksimalkan nilai profitabilitas bagi investor, namun investor tidak melihat informasi akuntansi ini penting, sehingga tidak membuat investor tertarik untuk membeli sahamnya sehingga harga saham cenderung tidak berubah. Nilai profitabilitas cenderung hanya menunjukkan informasi perusahaan dalam jangka pendek. Jadi dapat disimpulkan bahwa investor juga melihat indikator lain yang lebih mencerminkan nilai jangka panjang, misalnya ukuran perusahaan, yang menunjukkan stabilitas.

Jika melihat karakteristik perusahaan *sample* yang merupakan perusahaan *LQ45*, maka informasi akuntansi berupa profitabilitas cenderung tidak menggerakkan harga saham, karena perusahaan yang tergolong dalam indeks ini merupakan perusahaan yang telah stabil secara profitabilitas, sehingga informasi mengenai profitabilitas sudah tidak lagi menarik minat investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia & Epriyanti (2021); Sanjaya & Yuliastanty (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada harga saham.

Berdasarkan hasil uji t, *leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Artinya tingkat hutang tidak menjadi faktor dalam pengambilan keputusan bagi investor perusahaan *LQ45*. Perusahaan *LQ45* dinilai sebagai perusahaan yang stabil secara keuangan dan cenderung tergolong sebagai *market leader*, sehingga tingkat hutang yang tinggi sekalipun tidak dipandang sebagai ancaman akan keberlangsungan perusahaan.

Dalam sudut pandang *agency theory*, tingkat hutang pada dasarnya merupakan fungsi pengendalian kepada manajemen. Menurut Meckling (dalam Hendro & Wardhani 2016) tingkat hutang pada tingkat tertentu dapat menjadi pengendalian bagi manajemen, sehingga perusahaan tidak menumpuk terlalu banyak uang kas, dan manajemen tidak dapat menggunakannya untuk proyek yang tidak produktif ataupun digunakan untuk kepentingan pribadi. Dalam hal ini investor memandang *leverage* merupakan suatu hal yang wajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sanjaya & Yuliastanty (2018); Suharti & Tannia, (2020); Alshifa (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uji t, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya semakin tinggi nilai asetnya, maka harga saham suatu perusahaan akan semakin tinggi. Hal ini juga mencerminkan bahwa ukuran perusahaan merupakan informasi yang penting bagi investor

untuk membeli saham. Investor cenderung menyukai perusahaan yang mempunyai nilai aset yang tinggi, sehingga banyak yang membeli sahamnya, dan harga sahamnya ikut meningkat.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar jangkauan operasional perusahaan, kekuatan keuangan, dan tingkat kepercayaan investor ataupun kreditor lainnya. Dapat dikatakan demikian, karena perusahaan dengan aset yang lebih besar akan mempunyai akses pendanaan yang lebih luas. Informasi ini dinilai penting bagi investor karena dapat menggambarkan kekuatan perusahaan di masa krisis dengan bantalan aset yang besar, perusahaan lebih mampu untuk bertahan. Sehingga harga sahamnya cenderung lebih tinggi, dan menggambarkan bahwa investor lebih berminat terhadap perusahaan yang demikian.

Dalam sudut pandang *agency theory*, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kualitas pengendalian yang lebih efektif, karena mempunyai sumber daya yang lebih besar. Jumlah aset yang lebih besar juga membuat pengawasan secara langsung maupun tidak langsung baik oleh masyarakat ataupun regulator menjadi lebih ketat. Hal ini dikarenakan banyak kelompok masyarakat yang menggantungkan investasinya pada perusahaan tersebut. Misalnya investor institusional yang mengolah dana dari masyarakat akan cenderung memilih perusahaan yang lebih besar karena lebih stabil dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sinaga, dkk (2023); Pradita Suselo (2022) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka harga saham akan semakin tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh informasi akuntansi yang terdiri dari profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap harga saham. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa:

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa informasi profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tidak dijadikan pertimbangan oleh investor dalam membeli saham.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Artinya investor mempertimbangkan informasi akuntansi berupa ukuran perusahaan dalam membeli saham suatu perusahaan. Artinya investor memandang bahwa tingkat aset pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 sebagai informasi yang penting. Investor memandang aset sebagai tanda stabilitas perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian.
3. Leverage tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa informasi Leverage yang dihasilkan oleh perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 tidak dijadikan pertimbangan oleh investor dalam membeli saham. Investor memandang bahwa hutang merupakan salah bentuk pengendalian terhadap manajemen perusahaan, sehingga investor memandang hutang pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 merupakan suatu hal yang wajar. Kepercayaan investor relatif tinggi terhadap perusahaan LQ45 sehingga informasi

mengenai hutang perusahaan dianggap tidak terlalu penting, karena perusahaan dapat mengelolanya dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- 6, Liputan. (2024). FOMO Investor Ritel hingga Terjebak Saham Gorengan, Bursa Ngapain Aja? Retrieved from <https://www.liputan6.com/saham/read/5820272/fomo-investor-ritel-hingga-terjebak-saham-gorengan-bursa-ngapain-aja?page=3>
- Alshifa, K. (2021). Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Harga Saham Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Global Journal*, 5(1), 34–51. <https://doi.org/10.24176/agj.v5i1.5722>
- Andini Putri, Akbar. A. (2024). The Effect Of Total Asset Turnover Ratio, Company Size And Leverage On Stock Returns In Food And Beverage Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In The 2018-2021 Period. *Jurnal Ekonomi*, 13(2). <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i02>
- Anggraeni, F., & Lestari, D. (2022). Pengaruh Struktur Modal , Ukuran Perusahaan , Kepemilikan Institusional , Kepemilikan Terkonsentrasi dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019. *KALBISIANA : Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*, 8(3), 3565–3582. Retrieved from <http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisiana/article/view/1567>
- Annisyah, & Yuniati. (2021). PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO (DER), TOTAL ASSET TURNOVER (TATO) DAN DIVIDEND PAYOUT RATIO (DPR) TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(4).
- Ayu Parwati, T., & Hady, H. (2022). Effect of Earning Per Share, Company Size and Institutional Ownership on Stock Return. *Business and Economics (JBE*, 7(1), 40–46. Retrieved from <https://doi.org/10.35134/jbe.v7i2.74>
- Hendro, H., & Wardhani, R. (2016). Pengaruh Agency Cost of Free Cash Flow Terhadap Tingkat Konservatisme dan Pengujian Efek Moderasi Kebijakan Hutang, Pendistribusian Kas, Persistensi Kas, dan Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 17(1), 41–56. <https://doi.org/10.9744/jak.17.1.41-56>
- Imam Ghazali. (2018). APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE DENGAN PROGRAM IBM SPSS 25 EDISI 9. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Michael C Jensen, W. H. M. (1976). Jensen and Meckling. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Nafia, N., & Wibowo, D. (2020). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, der, size, dpr, roe terhadap harga saham. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(3), 1–30.
- Sanjaya, S., & Yuliastanty, S. (2018). Earning Effect Per Share (Eps), Debt To Equity Ratio (Der) and Return on Equity (Roe) on Stock Price. *UNES Journal of Social And Economics Research*, 3(1), 001. <https://doi.org/10.31933/ujser.3.1.001-013.2018>
- Silvia, A., & Epriyanti. (2021). Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 1(3), 107–122. Retrieved from <https://journal.fkpt.org/index.php/jtear/article/view/136>

- Sinaga, S. R., Brahmana, L. B., Sinaga, L. D., H Silaban, I. J., Siallagan, H., & Sipayung, R. C. (2023). Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(3), 255–261.
- Suharti, S., & Tannia, Y. (2020). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Price Earning Ratio dan Price to Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.55583/invest.v1i1.19>
- Vida Mega Pradita, & Dedi Suselo. (2022). Pengaruh Return on Asset (Roa), Return on Equity (Roe) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018 – 2021. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(3), 377–386. <https://doi.org/10.53625/juremi.v2i3.3844>
- Wisnu Karma Paramayoga, E. F. (2023). Analisis ROA, NPM, EPS, ROW, dan DER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 1(4), 191–205.